

# gambaran pelaksanaan budaya keselamatan pasien di puskesmas gamping 1

by Irma Listi

---

**Submission date:** 24-Apr-2025 12:21PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2655353545

**File name:** turnitin\_file.pdf (826.17K)

**Word count:** 10461

**Character count:** 61604

**GAMBARAN PELAKSANAAN BUDAYA KESLAMATAN PASIEN  
DI PUSKESMAS GAMPING 1 SLEMAN YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan  
Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta



Disusun oleh:

**IRMA LISTI**  
212201052

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN  
FAKULTAS KESEHATAN  
UNIVERSITAS JENDERAL AHMAD YANI YOGYAKARTA  
2024**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Pusat kesehatan masyarakat atau lebih dikenal sebagai Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang melaksanakan program kesehatan pada kelompok masyarakat atau perseorangan tingkat pertama dengan fokus pada upaya promotif serta preventif di wilayah kerjanya. Hal ini diperkuat melalui Permenkes No.43 tahun 2019, yang menyatakan bahwa puskesmas berfungsi untuk memberikan pelayanan yang berfokus terhadap kelompok, keluarga, dan masyarakat dengan memperhitungkan faktor biologis, psikologis, spiritual, dan sosial budaya.

Puskesmas merupakan pintu masuk kedalam sistem kesehatan yang secara langsung berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Dalam menjamin kesejahteraan masyarakat, puskesmas harus dapat menerapkan keselamatan pasien. Hal ini sejalan dengan tuntutan akreditasi puskesmas dimana salah satu indikator mutu puskesmas adalah keselamatan pasien. Upaya keselamatan pasien telah dilakukan oleh pemerintah melalui Permenkes RI No. 11 tahun 2017, yang menerapkan bahwa untuk menjamin keselamatan pasien perlu menerapkan 7 tujuh langkah yang terdiri dari: 1) pengarahan serta dukungan staff, 2) kesadaran akan nilai keselamatan pasien, 3) penggabungan kegiatan manajemen risiko, 4) pengembangan upaya pelaporan, 5) keterlibatan dan komunikasi bersama klien, 6) belajar serta bertukar pengalaman mengenai keamanan klien, serta 7) cara untuk menghindari cedera yang melewati penerapan program klien yaitu dengan cara pengaplikasian sistem keselamatan pasien.

*World Health Organization* mendefinisikan keselamatan klien sebagai “tidak adanya kejadian yang tidak bisa dihindari terhadap klien selama proses perawatan kesehatan dan pengurangan risiko bahaya yang tidak perlu terkait dengan layanan kesehatan hingga sampai minimal yang bisa terima.” Oleh karena itu, menyiapkan layanan kesehatan yang nyaman serta bermutu adalah rintangan global bagi program serta instansi perawatan kesehatan. Dalam konteks sistem kesehatan yang lebih luas kesematan pasien merupakan suatu kegiatan yang tersistematis yang

mewujudkan budaya, upaya, sistematika, sikap, teknologi, serta lingkungan pada tindakan perawatan yang dengan stabil serta berkelanjutan untuk mencegah bahaya, menurunkan terdapatnya resiko yang bisa dicegah, mengurangi yang potensi terjadi kesalahan serta meminimkan pengaruh resiko saat terjadi (WHO, 2023).

Keselamatan pasien yang tidak dilaksanakan secara optimal dapat menyebabkan insiden keselamatan pasien. Insiden keselamatan klien ialah suatu kejadian tak terduga serta tak disadari yang dimana hal tersebut bisa menyebabkan cedera yang tidak perlu terhadap klien semisal Kejadian Tidak Diharapkan (KTD), Kejadian Nyaris Cedera (KNC), Kejadian Tidak Cedera (KTC), Kejadian Potensial Cedera (KPC). Menurut WHO, (2023) sekitar 1 dari setiap 10 pasien menderita kerugian dari layanan kesehatan dan sekitar kurang lebih 3 juta orang pada setiap tahunnya meninggal dunia disebabkan oleh layanan yang tidak aman dan sekitar 4 dari 10 pasien mengalami cedera di layanan primer dan rawat jalan. Sedangkan berdasarkan catatan tahun 2019 di Indonesia terdapat 7.465 kasus insiden keselamatan pasien (Daud, 2020).

Insiden keselamatan dapat terjadi karena: kesalahan identifikasi pasien, kesalahan diagnostik, kesalahan pengobatan, pasien terjatuh dan praktik penyuntikkan yang tidak aman WHO (2023). Sedangkan menurut Keriakose., et al (2020) beberapa faktor yang berkontribusi dalam terjadinya insiden keselamatan pasien dilayanan kesehatan primer diantaranya kesalahan dalam diagnosis, gangguan komunikasi, praktik pengobatan yang tidak aman, dan fragmentasi layanan.

Dampak dari insiden yang terjadi dapat mengancam keselamatan pasien seperti cedera, stress, cacat bahkan hingga kematian, sedangkan dampak bagi puskesmas yaitu dapat merusak akreditasi puskesmas dan menyebabkan pasien mencari perawatan di tempat lain. Menurut Ariani (2020) kejadian tersebut dapat hindari dengan adanya budaya keselamatan klien. Membentuk budaya keselamatan pasien di layanan kesehatan termasuk upaya guna mencegah Insiden keselamatan pasien. Oleh sebab itu, penting sekali menerapkan budaya keselamatan pasien.

Menurut *American Agency for Healthcare Research and Quality*, (2024) Budaya yang ada di bidang pelayanan kesehatan yang menunjang dan

mempublikasikan keselamatan pasien dikenal sebagai budaya keselamatan pasien. Hal ini dilihat pada nilai, keyakinan, serta kaidah yang dianut terhadap profesional layanan kesehatan serta petugas kesehatan lainnya di seluruh layanan kesehatan yang memengaruhi tindakan dan perilaku mereka terkait keselamatan pasien yang dihargai, didukung, diharapkan, dan diterima dalam suatu organisasi.

Ada 7 dimensi yang dilihat untuk menilai budaya kesehatan pasien meliputi; dimensi iklim kerjasama, dimensi iklim kerjasama, dimensi persepsi terkait manajemen, dimensi kepuasan kerja, dimensi kondisi kerja, dimensi pengantar setres, dimensi proses rawat jalan (Rohmani & Sari, 2019). Budaya keselamatan pasien memang harus diterapkan dengan baik yang dimana hal tersebut akan dapat menurunkan peristiwa insiden keselamatan pasien. Hal tersebut sejalan yang disampaikan oleh Rahmawati. L & Handayani. S, (2022) laporan insiden keselamatan pasien merupakan sebuah tindakan guna menghindari kejadian insiden keselamatan pasien. Oleh sebab itu budaya keselamatan pasien yang benar akan mengurangi insiden keselamatan pasien. Karmila, et al. (2023) juga menyampaikan bahwa ada kaitan yang relevan mengenai budaya keselamatan klien dan bagaimana tenaga kesehatan melaporkan insiden keselamatan klien.

Berlandaskan hasil penelitian budaya keselamatan klien pada Puskesmas Akreditasi di Banyumas didapatkan hasil 50% dari *adverse event* dalam pelayanan yang dapat dicegah. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat kejadian yang dapat berpotensi menimbulkan kerugian hingga membahayakan keselamatan pasien.

Data pada tahun 2020 melalui penelitian penilaian budaya keselamatan pasien di Puskesmas Perawatan Terakreditasi di Kota Palu didapatkan hasil rata-rata penerapan budaya keselamatan pasien masih dibawah 70% (Puskemas Bulli sebesar 61,16% dan Puskesmas Pantolon 63,13%). Hal tersebut mengindikasikan bahwa bahwa budaya keselamatan pasien di pelayanan kesehatan tingkat pertama belum terlaksanakan secara optimal.

Puskemas Gamping 1 merupakan salah satu puskemas rawat jalan yang sudah terakreditasi Paripurna di Kabupaten Sleman yang beralamat di Jl. Delingsari, Ambarketawang, Gamping, Patukan, Ambarketawang, Kec. Gamping, Kabupaten

Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Salah satu dari maklumat Puskesmas Gamping 1 yaitu melakukan penerapan sistem perbaikan kualitas layanan, manajemen risiko, dan manajemen keselamatan pasien dengan efektif dan efisien. Artinya Puskesmas Gamping 1 akan melakukan budaya keselamatan pasien yang baik untuk terciptanya maklumat tersebut.

Hasil studi pendahuluan melalui observasi peneliti di Puskesmas Gamping 1 didapatkan data bahwa masih ada ketidakpatuhan petugas dalam penggunaan APD dan kebersihan cuci tangan, terdapat beberapa petugas tidak mengganti handscoon saat melakukan tindakan dengan pasien yang berbeda. Selain itu, mekanisme kerja petugas di Puskesmas Gamping 1 terdapat beberapa perawat yang menjalankan 2 tugas yang dimana seharusnya di poli umur tetapi juga bertugas di KIA. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan petugas TU Puskesmas Gamping 1 didapatkan hasil dari Februari 2023 – Agustus 2023 terdapat 4 kasus insiden keselamatan pasien, yaitu; 3 kasus kejadian nyaris cedera (KNC) serta 1 kasus kejadian tidak cedera (KTC). Untuk kasus KNC berupa kesalahan identifikasi pasien salah isi rekam medis pasien karena nama pasien mirip, penulisan resep racikan yang tidak diberi label secara berbeda dan memberikan peresepan yang tidak rasional yaitu setirizin 3x sehari. Sedangkan untuk kasus KTC berupa kesalahan memberikan obat tetes telinga ke sakit mata.

Hal ini artinya Puskesmas Gamping 1 masih memiliki kelemahan dalam menerapkan budaya keselamatan pasien. Berdasarkan pemaparan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk meneliti Gambaran Pelaksanaan Budaya Keselamatan Pasien di Puskesmas Gamping 1.

48

## B. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang sudah diuraikan, jadi peneliti tertarik untuk meneliti terkait “Gambaran Pelaksanaan Budaya Keselamatan Pasien di Puskesmas Gamping 1” ?.

1

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini ialah guna mengetahui gambaran pelaksanaan budaya keselamatan pasien pada Puskesmas Gamping 1.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran budaya keselamatan pasien berdasarkan dimensi iklim kerjasama di Puskesmas Gamping 1
- b. Mengetahui gambaran budaya keselamatan pasien berdasarkan dimensi iklim keselamatan di Puskesmas Gamping 1
- c. Mengetahui gambaran budaya keselamatan pasien berdasarkan dimensi persepsi terkait manajemen di Puskesmas Gamping 1
- d. Mengetahui gambaran budaya keselamatan pasien berdasarkan dimensi kepuasan kerja di Puskesmas Gamping 1
- e. Mengetahui gambaran budaya keselamatan pasien berdasarkan dimensi kondisi kerja di Puskesmas Gamping 1
- f. Mengetahui gambaran budaya keselamatan pasien berdasarkan dimensi pengantar setres di Puskesmas Gamping 1
- g. Mengetahui gambaran budaya keselamatan pasien berdasarkan dimensi proses rawat jalan di Puskesmas Gamping 1.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA

27

#### D. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai referensi tambahan dan pengembangan ilmu keperawatan khususnya bagi manajemen layanan keperawatan.

18

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Perawat/Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian dapat menjadi evaluasi kinerja petugas kesehatan terhadap pelaksanaan budaya keselamatan pasien sehingga pada waktu yang akan datang dapat memajukan kinerja petugas kesehatan

###### b. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan evaluasi pelaksanaan budaya keselamatan pasien yang dapat digunakan bahan pertimbangan untuk kebijakan selanjutnya.

53

###### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi referensi dasar bagi penelitian selanjutnya untuk meneliti terkait faktor-faktor budaya keselamatan pasien.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA

**METODE PENELITIAN****A. Desain Penelitian**

Dalam penelitian ini memakai desain deskriptif kuantitatif ialah teknik yang digunakan untuk mendapatkan fakta yang menjelaskan secara sistematis pelaksanaan dan memaparkan variabel penelitian terkait budaya keselamatan pasien di Puskesmas Gamping 1 serta tidak melakukan suatu intervensi tertentu.

**B. Lokasi dan Waktu Kegiatan****1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada Puskesmas Gamping 1, Jl. Delingsari, Gamping, Ambarketawang, Kec. Gamping, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55294

**2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dalam bulan Desember-Januari 2025.

**C. Populasi dan Sampel****1. Populasi penelitian**

Populasi yakni semua individu atau objek yang menjadi fokus dalam sebuah penelitian (Notoatmodjo, 2018). Berdasarkan data TU puskesmas tahun 2023 jumlah petugas puskesmas 52 petugas terdiri dari: 3 dokter umum, 1 dokter internship umum, 1 dokter gigi, 1 dokter internship gigi, 8 bidan, 9 perawat, 7 perekam medis, 3 nutrisi, 4 apoteker, 4 ATLM, 3 psikolog, 2 fisioterapis, 1 epidemiolog, 3 petugas promosi kesehatan, 2 TSL. Sehingga populasi berjumlah 52 petugas di Puskesmas Gamping 1.

29

## 2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan objek yang diteliti serta diduga mewakili setiap populasi (Notoatmodjo, 2018). Pada penelitian ini teknik penarikan sampel yang dipakai yaitu kuota sampling. Kuota sampling adalah teknik non random sampling dimana partisipan dipilih berdasarkan karakteristik yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga total sampling akan memiliki distribusi karakteristik yang sama dengan populasi yang lebih luas. Hasil sampel yang diambil menggunakan menggunakan teknik kuota sampling antara lain:

**Tabel Tabel 3.1**  
**Kerangka Sampel yang Ditetapkan Berdasarkan Teknik *Quota Sampling***

No	Profesi	Frekuensi (N)	Persentase (%)
1	Dokter	6	13,04
2	Bidan	8	17,39
3	Perawat	9	19,57
4	Perekam Medis	7	15,22
5	Apoteker	4	8,7
6	Psikolog	3	6,52
7	Nutrisions	3	6,52
8	ATLM	4	8,7
9	Fisioterapis	2	4,35
	<b>Total</b>	46	100%

### D. Variabel

Variabel yang diteliti merupakan variabel tunggal budaya keselamatan pasien.

6

### E. Definisi Operasional Tabel 3.2 Definisi Operasional

6

**Tabel 3.2 Definisi Operasional**

Variabel	Definisi	Alat Ukur	Hasil
Budaya keselamatan pasien	Iklim organisasi dalam mendukung dan mempromosikan keselamatan pasien di unit rawat puskesmas gamping 1 yang diukur melalui 7 dimensi, yaitu:	Kuesioner SAQ-A atau Kuesioner Sikap Keselamatan Versi Rawat Jalan terdiri dari 35 item pertanyaan menggunakan skala likert jawaban berupa:	1. Rendah < 82 2. Sedang 82-12 3. Tinggi $\geq$ 128

Variabel	18	finisi	Alat Ukur	Hasil
		kerjasama, iklim keselamatan, persepsi manajemen, kepuasan kerja, kondisi kerja, kondisi stres, dan proses rawat jalan.		sangat tidak setuju (1), cukup tidak setuju (2), netral (3), cukup setuju (4), sangat setuju (5).

### 3 F. Alat dan Metode Pengumpulan Data

#### 1. Alat pengumpulan data

Pengukuran untuk melihat budaya keselamatan pasien di Puskemas Gamping 1 menggunakan kuisisioner Adaptasi dan Validasi *Safety Attitude Questionnaire-Ambulatory* (SAQ-A) di Layanan Kesehatan Primer di Indonesia (Rohmani & Sari, 2019). Kuisisioner SAQ-A terdiri atas 35 pertanyaan.

3 Tabel 3.3 Kisi-Kisi Kuesioner SAQ-A

No.	Indikator	Nomor item pertanyaan	Jumlah
1.	Iklim kerja sama	1-6	6
2.	Iklim keselamatan	7-13	7
3.	Persepsi terkait manajemen	14-17	4
4.	Kepuasan kerja	18-22	5
5.	Kondisi kerja	23-26	4
6.	Kondisi stres	27-30	4
7.	Proses rawat jalan	31-35	5
	Total		35

Menentukan kategori menurut Azwar, (2017)

$$\begin{aligned}
 X_{\min} &= 35 \\
 X_{\max} &= 35 \times 5 = 175 \\
 \text{Range} &= X_{\max} - X_{\min} \\
 &= 175 - 35 = 140 \\
 \text{Mean} &= (X_{\max} + X_{\min}) / 2 \\
 &= (175 + 35) / 2 = 105
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{SD} &= \text{Range}/6 \\ &= 140/6= 23 \end{aligned}$$

Skor yang diperoleh kemudian dikategorikan menjadi:

- a. Lemah =  $X < \text{Mean} - 1 \text{SD} = X < 82$
- b. Sedang =  $\text{Mean} - 1 \text{SD} \leq X < \text{Mean} + 1 \text{SD} = 82 \leq X < 128$
- c. Kuat =  $\text{Mean} + 1 \text{SD} \leq X = X \geq 128$

**Tabel 3.4 Kriteria dan Skor Kuesioner SAQ-A**

Kriteria	Skor		
	Jumlah	Favorable	Unfavorable
1. Iklim kerjasama	6	2,3,4,5,6	1
2. Iklim keselamatan	7	7,8,9,10,11,12	13
3. Persepsi terkait manajemen	4	14,15,16,17	-
4. Kepuasan kerja	5	18,19,20,21,22	-
5. Kondisi kerja	4	23,24,25,26	-
6. Kondisi stress	4	-	27,28,29,30
7. Proses rawat jalan	5	31,32,33,34	35

## 2. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

### a. Data Primer

Data yang diambil secara langsung oleh peneliti dari responden yang diperoleh melalui;

- 1) Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner SAQ-A.
- 2) Pemberian informasi, bentuk pertanyaan atau diskusi dengan responden akan dilakukan di *whatsapp group*
- 3) Peneliti membagikan link google form untuk diisi oleh para responden yang berisikan kuesioner mengenai gambaran budaya keselamatan pasien di Puskesmas Gamping 1.

## **b. Data Sekunder**

Data yang tidak diambil secara langsung yaitu berasal dari dokumen resmi Puskesmas Gamping 1 meliputi;

- 1) Profil Puskesmas Gamping 1.
- 2) Data petugas Puskesmas Gamping 1.
- 3) Data kejadian insiden keselamatan pasien di Puskesmas Gamping 1.

## **G. Validitas dan Reliabilitas**

Validitas kuesioner *safety attitude* atau sikap keselamatan jalan versi bahasa Indonesia dinyatakan sempurna dengan I-CVI dan S-CVI mencapai 1,00. Nilai reliabilitas item SAQ-A adalah 0,914, menunjukkan bahwa ISAQ-A adalah kuesioner yang valid dan reliabel untuk mengukur perilaku budaya keselamatan petugas kesehatan di fasilitas kesehatan primer (Rohmani & Sari, 2019).

## **H. Metode Pengolahan dan Analisis Data**

### **I. Metode Pengolahan data**

- a. *Editing*, yaitu melakukan pengecekan setelah data terkumpul oleh peneliti dan dilihat juga kelengkapan datanya.
- b. *Coding*, yaitu memberikan huruf atau angka untuk membedakan item yang akan dinilai. Kode yang dimaksud, yaitu:

**Tabel 3.5 Coding**

NoVariabel	Kode	Keterangan
1	Usia	1 25-35 tahun
		2 35-45 tahun
		3 45 tahun keatas
2	Profesi	1 Dokter
		2 Bidan
		3 Perawat
		4 Perkam Medis
		5 Apoteker
		6 Psikolog
		7 Nutrisions

NoVariabel	Kode	Keterangan
	8	ATLM
	9	Fisioterapis
3Jenis Kelamin	1	Laki-laki
	2	Perempuan

- c. Data *entry* (memasukkan data), data yang sudah dikumpulkan selanjutnya oleh peneliti diproses kedalam microsoft excel untuk dilakukan pemrograman *software computer*.
- d. *Tabulating*, yaitu tahap mengelompokkan data dengan tabel, peneliti melakukan pemisahan data dengan tabel agar mudah dipahami.
- e. *Cleaning*, berguna untuk melihat kembali data yang sudah ada. Peneliti mengecek agar tidak terjadi kekeliruan dalam data.

### I. Analisa data

Data dianalisis dengan bantuan perangkat lunak komputer. Metode analisis data yang dipakai yaitu analisis univariat guna memahami distribusi frekuensi dari karakteristik responden di setiap variabel/dimensi yang sedang diteliti.

Variabel yang diteliti meliputi usia, jenis kelamin, dimensi kerjasama, dimensi iklim keselamatan, dimensi persepsi manajemen, dimensi kepuasan kerja, dimensi kondisi kerja, dimensi kondisi stress dan dimensi proses rawat jalan serta data yang sudah di analisis akan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan presentase. Rumus frekuensi dan presentase adalah sebagai berikut (Arikunto, 2021):

$$p = \frac{F}{N} \times 100$$

$N$

Keterangan:

$p$  = persentase  $F$  = frekuensi

$N$  = jumlah responden

## J. Etika Penelitian

Etika penelitian merupakan pengetahuan atau sikap peneliti terhadap manusia yang sebagai subjek dilakukan tanpa menimbulkan kerugian dan bahaya serta tidak diperolehkan bertentangan dengan etika. Penelitian ini menggunakan ethical clearance, yang dikeluarkan pada tanggal 5 Januari 2025 oleh Komite Etik Penelitian (KEP) Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dengan nomor No.Skep/009/KEP/I/2025. Berikut prinsip etik pada penelitian yang diterapkan oleh peneliti, diantaranya:

### 1. Menghormati Privasi dan Kerahasiaan Subjek Penelitian

Peneliti tidak akan memberikan informasi pribadi responden, tetapi data seperti nama atau identitas diubah menjadi inisial oleh peneliti. Berikut adalah langkah yang diambil oleh peneliti untuk memperhatikan nilai dan kehormatan dari responden.

#### a. *Informed Consent*

Lembar persetujuan informasi adalah dokumen yang diberikan kepada responden sebelum penelitian dimulai. Pada fase ini, para responden akan memiliki kesempatan untuk memikirkan apakah mereka ingin menjadi responden atau tidak. Responden yang menyetujui akan menandatangani lembar persetujuan informasi dan responden yang menolak akan dihormati oleh peneliti dalam hal hak pasien. Peneliti akan menjelaskan tujuan dan menjaga kerahasiaan identitas serta memberikan kebebasan hak kepada responden tanpa tekanan.

#### b. *Anomity (tanpa nama)*

Etika penelitian yang dimana hanya menampilkan nomor subjek penelitian. Peneliti tidak akan menggunakan nama asli dalam penelitian, dan diubah menggunakan inisial.

#### c. *Kerahasiaan (confidentially)*

Kerahasiaan adalah kerahasiaan hasil penelitian, peneliti harus menjaga semua informasi yang didapatkan selama penelitian. Kecuali untuk kelompok data tertentu.

## 2. *Keadilan (Justice)*

Merupakan perilaku peneliti terhadap seluruh responden yang terlibat dimana peneliti memberikan perlakuan yang sama tanpa membeda-bedakan responden satu dengan lainnya berdasarkan ras, suku, agama, serta budaya responden.

## 3. *Beneficence (memberikan manfaat)*

Peneliti dalam hal ini melakukan proses penelitian sesuai dengan prosedur sehingga hal yang dilakukan tidak menyimpang dan menimbulkan kerugian, melainkan dapat memberikan manfaat sebanyak mungkin kepada responden.

### K. Rencana Pelaksanaan Penelitian

#### 1. Tahap Persiapan

- a. Mencari gambaran permasalahan untuk menetapkan topik judul
- b. Melakukan konsultasi dan diskusi terkait judul yang akan diajukan
- c. Mengajukan surat persetujuan di PPPM
- d. Melakukan bimbingan dengan dosen terkait judul penelitian dan tahap penyusunan proposal skripsi.
- e. Mengajukan surat izin studi pendahuluan ke Dinas Kesehatan Sleman untuk mendapatkan surat pengantar penelitian dan menyerahkan kepada pihak puskesmas.
- f. Studi pendahuluan berlangsung dan menyusun bab 1, 2, dan 3 tentang gambaran pelaksanaan budaya keselamatan pasien di Puskesmas Gamping 1
- g. Setelah mendapatkan persetujuan untuk proposal, peneliti mengecek plagiarasi.
- h. Menetapkan waktu ujian proposal dan melakukan ujian proposal
- i. Melakukan perbaikan proposal sesuai arahan penguji dan pembimbing setelah ujian dilaksanakan.
- j. Melakukan bimbingan proposal setelah ujian dan mengajukan surat izin penelitian di Puskesmas Gamping 1
- k. Peneliti mengurus surat bebas etik penelitian.

- l. Melaksanakan penelitian sesuai dengan waktu yang ditetapkan

## 2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

- a. Peneliti datang ke Puskesmas Gamping 1 kemudian menghadap kepada petugas TU puskesmas untuk meminta izin melakukan penelitian.
- b. Pada pertemuan hari pertama peneliti menjelaskan kepada petugas TU puskesmas bahwa dalam penelitian ini menggunakan *google form* dilakukan secara online melalui *whatsapp*, peneliti meminta izin kepada kepala TU puskesmas untuk meminta data petugas kesehatan dan meminta nomer *whatsapp* kepala TU untuk mengirim link *google form* kuesioner SAQ-A
- c. Pada hari pertemuan kedua peneliti mengirim *google form* kepada kepala TU dan dibantu kepala TU untuk mengshare *google form* kuesioner di grup *whatsapp* petugas Puskesmas Gamping 1, peneliti menjelaskan cara pengisian kuesioner lalu memberikan waktu seminggu kepada petugas kesehatan untuk mengisi kuesioner yang telah diberikan.
- d. Pada hari pertemuan ketiga peneliti kembali ke puskesmas untuk mengkonfirmasi kepada kepala TU bahwa kuesioner SAQ-A yang sudah disebar menggunakan *google form* melalui *whatsapp* sudah terisi sesuai dengan sampel yang telah ditetapkan 46 responden petugas kesehatan, dan sebagai tanda terima kasih peneliti memberikan reward berupa botol minum kepada petugas puskesmas yang sudah berpartisipasi dalam penelitian ini.

## 3. Tahap Akhir Penelitian

- a. Melakukan pengelompokan data
- b. Menganalisis data menggunakan SPSS
- c. Pembuatan BAB IV dan BAB V kemudian dilakukan konsultasi dengan dosen pembimbing.
- d. Melakukan revisi pada penelitian.
- e. Melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing.
- f. Melakukan presentasi hasil penelitian.

- g. Melakukan perbaikan seminar hasil penelitian.
- h. Menyusun naskah publikasi dan pengumpulan laporan hasil penelitian.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA

**BAB IV**  
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil**

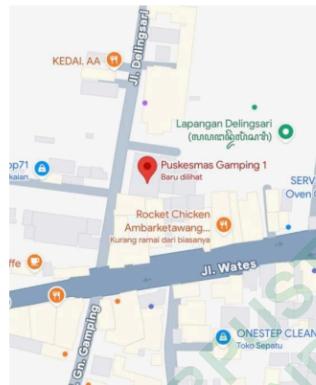
1. **Gambaran Umum Lokasi Kegiatan**

Puskesmas Gamping merupakan salah satu puskesmas rawat jalan yang sudah terakreditasi **Paripurna** Nomor: YM.02.01/D/12477/2023 Masa berlaku 26 September 2023 s.d 26 September 2028 di Kabupaten Sleman 1 terletak di Jl. Delingsari, Ambarketawang, Patukan, Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Puskesmas ini merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan yang berperan penting dalam memberikan layanan kesehatan dasar kepada masyarakat di wilayah sekitar Ambarketawang dan Balecatur. Puskesmas Gamping 1 melayani berbagai jenis layanan kesehatan, mulai dari layanan rawat jalan, imunisasi, pemeriksaan kesehatan ibu dan anak, hingga pengobatan umum untuk pasien dengan berbagai keluhan medis. Puskesmas Gamping 1 memiliki 52 staff terdiri dari: 3 dokter umum, 1 dokter internship umum, 1 dokter gigi, 1 dokter internship gigi, 8 bidan, 9 perawat, 7 perekam medis, 3 nutrisi, 4 apoteker, 4 ATLM, 3 psikolog, 2 fisioterapis, 1 epidemiolog, 3 petugas promosi kesehatan, 2 TSL. Sehingga populasi berjumlah 52 petugas di Puskesmas Gamping 1. Beroperasi Senin-Kamis pukul 07:30-12:00 WIB, Jumat 07:30-10:00 WIB dan pada hari Sabtu pukul 07:30-11:00 WIB.

Sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama, Puskesmas Gamping 1 juga memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesehatan dan keselamatan pasien. Puskesmas ini memiliki berbagai fasilitas pendukung, termasuk ruang perawatan, laboratorium, serta area pelayanan kesehatan lainnya yang memadai untuk mendukung pelayanan yang optimal. Dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, Puskesmas Gamping 1 senantiasa berupaya menciptakan lingkungan kerja yang mendukung keselamatan pasien, baik dari segi kebijakan manajerial maupun kolaborasi antara tenaga medis dan non-medis.

Wilayah Gamping, yang termasuk dalam daerah penyangga Kota Yogyakarta, memiliki populasi yang padat, dengan berbagai kebutuhan medis yang bervariasi. Puskesmas Gamping 1 berperan sebagai ujung tombak dalam memberikan pelayanan kesehatan yang mudah diakses oleh masyarakat setempat. Dengan fokus pada pengembangan budaya keselamatan pasien, Puskesmas Gamping 1 berupaya memberikan pelayanan yang tidak hanya berkualitas, tetapi juga aman dan nyaman bagi setiap pasien yang datang. Lokasi strategis di pusat kecamatan memudahkan akses masyarakat ke layanan kesehatan yang disediakan oleh puskesmas ini:

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta dan untuk denah Lokasi penelitian dapat dilihat sebagai berikut:



Denah Lokasi Penelitian

## 2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui data karakteristik responden seperti usia, jenis kelamin, dan profesi responden pelaksana budaya keselamatan pasien di Puskesmas Gamping 1, Sleman, Yogyakarta.

**Tabel 4.1** Tabel Karakteristik Responden Pelaksana Budaya Keselamatan Pasien Di Puskesmas Gamping 1 (N=46)

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>No Jenis Kelamin</b>		
1 Laki-laki	7	15,22
2 Perempuan	39	84,78
<b>Total</b>	46	100%
<b>No Usia</b>		
1 25-35 tahun	15	32,61
2 36-45 tahun	18	39,13
3 >45 tahun	13	28,26
<b>Total</b>	46	100%
<b>No Profesi</b>		
1 Dokter	6	13,04
2 Bidan	8	17,39
3 Perawat	9	19,57
4 Perekam Medis	7	15,22
5 Apoteker	4	8,7
6 Psikolog	3	6,52
7 Nutrisions	3	6,52
8 ATLM	4	8,7
9 Fisioterapis	2	4,35
<b>Total</b>	46	100%

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa mayoritas responden berdasarkan jenis kelamin adalah perempuan sebanyak 39 responden (84,78%). Berdasarkan usia diketahui bahwa usia terbanyak adalah responden yang berusia 36-45 tahun sebanyak 18 responden (39,13%). Berdasarkan profesi diketahui bahwa profesi terbanyak adalah profesi sebagai perawat sebanyak 9 responden (19,57%).

### 3. Gambaran Pelaksanaan Keselamatan Pasien

Gambaran Pelaksana Budaya Keselamatan Pasien Di Puskesmas Gamping 1 pada penelitian ini dianalisa dengan menggunakan 2 cara yaitu dengan melihat data secara terpisah dengan melihat dimensi pelaksanaan keselamatan pasien dan secara keseluruhan pelaksanaan keselamatan pasien. Adapun keterangan skala penilaian sebagai berikut:

<b>Favorable :</b> (1) = Sangat Tidak Setuju	<b>Unfavorable :</b> (5) = Sangat Setuju
(2) = Cukup Tidak Setuju	(4) = Cukup Setuju
(3) = Netral	(3) = Netral
(4) = Cukup Setuju	(2) = Cukup Tidak Setuju
(5) = Sangat Setuju	(1) = Sangat Tidak Setuju

a. Iklim Kerja Sama

Dimensi iklim kerja sama pelaksanaan keselamatan pasien dapat dilihat pada tabel 4.2 :

**Tabel 4.2 Dimensi Iklim Kerja Sama Pelaksanaan Budaya Keselamatan Pasien Di Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta (N=46)**

No	Pertanyaan	Skala					Total	Mean Per Item (1-5)
		1	2	3	4	5		
		N (%)	N (%)	N (%)	N (%)	N (%)		
1	Di kantor ini, sulit untuk berbicara atau mengungkapkan pendapat jika saya mendapati masalah dengan perawatan pasien	0 (0)	2 (4,35)	7 (15,22)	15 (32,61)	22 (47,83)	46 (100)	4,24
2	Para dokter dan perawat disini bekerja bersama sebagai tim yang dapat berkoordinasi dengan baik.	0 (0)	0 (0)	5 (10,87)	12 (26,09)	29 (63,04)	46 (100)	4,52
3	Ketidaksetujuan di kantor ini dapat diselesaikan dengan tepat (misalnya: bukan mengenai apa yang benar tetapi apa yang paling baik untuk kepentingan pasien).	0 (0)	1 (2,17)	6 (13,04)	24 (52,17)	15 (32,61)	46 (100)	4,15
4	Masukan dari perawat dapat diterima dengan baik di kantor ini.	0 (0)	1 (2,17)	10 (21,74)	19 (41,30)	16 (34,78)	46 (100)	4,09
5	Saya memiliki dukungan yang saya butuhkan dari pegawai lain untuk merawat pasien.	0 (0)	1 (2,17)	6 (13,04)	20 (43,48)	19 (41,30)	46 (100)	4,24

Iklim Kerjasama		Skala					Total	Mean Per Item (1-5)
No	Pertanyaan	1	2	3	4	5		
		N (%)	N (%)	N (%)	N (%)	N (%)	N (%)	
6	Mudah bagi para pegawai di kantor ini untuk bertanya ketika ada sesuatu yang tidak mereka pahami.	0 (0)	1 (2,17)	4 (8,7)	21 (45,65)	20 (43,48)	46 (100)	4,30
46	Mean Keseluruhan (1-5)							4,26

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui pelaksanaan budaya keselamatan pasien dimensi iklim kerja sama di Puskesmas gamping 1 bahwa nilai mean tertinggi ada pada pertanyaan ke 2 dengan nilai mean 4,52, sedangkan nilai mean terendah ada pada pertanyaan ke 4 dengan mean sebesar 4,09 dari range nilai 1-5. Berdasarkan skala dapat diketahui bahwa jawaban dengan skala tertinggi dengan frekuensi terbanyak terdapat pada pertanyaan ke 2 dengan skala 5 sebanyak 29 responden (63,04%), dan untuk jawaban dengan skala terendah dengan frekuensi terbanyak ada pada pertanyaan ke 1 dengan skala 2 sebanyak 2 responden (4,35%). Diketahui juga bahwa nilai mean pada dimensi iklim kerja sama secara keseluruhan sebesar 4,26 dari range nilai 1-5.

b. Iklim Keselamatan

Dimensi iklim keselamatan pelaksanaan keselamatan pasien dapat dilihat pada tabel 4.3 dengan keterangan skala sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Dimensi Iklim Keselamatan Pelaksanaan Budaya Keselamatan Pasien Di Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta (N=46)**

Iklim Keselamatan		Skala					Total	Mean Per Item (1-5)
No	Pertanyaan	1	2	3	4	5		
		N (%)	N (%)	N (%)	N (%)	N (%)	N (%)	
7	Saya didorong oleh teman kerja saya untuk melaporkan jika ada masalah dengan keselamatan pasien	1 (2,17)	0 (0)	6 (13,04)	28 (60,87)	11 (23,91)	46 (100)	4,04

		Iklim Keselamatan					Total	Mean Per Item (1-5)
		Skala						
24 No	Pertanyaan	1	2	3	4	5		
		N (%)	N (%)	N (%)	N (%)	N (%)	N (%)	
8	yang mungkin saya 8 temui. Budaya di kantor ini membuat mudah untuk belajar dari kesalahan orang lain.	0 (0)	0 (0)	10 (21,74)	23 (50)	13 (28,26)	46 (100)	4,07
9	Kesalahan medis dapat ditangani secara tepat di kantor ini.	0 (0)	2 (4,35)	6 (13,04)	16 (34,78)	22 (47,83)	46 (100)	4,26
10	Saya tahu jalur yang tepat untuk bertanya secara langsung mengenai keselamatan pasien di kantor ini.	0 (0)	0 (0)	6 (13,04)	25 (54,35)	15 (32,61)	46 (100)	4,20
11	8 Saya mendapatkan umpan balik yang tepat mengenai kinerja saya.	0 (0)	1 (2,17)	11 (23,91)	18 (39,13)	16 (34,78)	46 (100)	4,07
12	Saya akan merasa aman jika dirawat disini sebagai pasien.	0 (0)	0 (0)	6 (13,04)	21 (46,65)	19 (41,30)	46 (100)	4,28
13	Di kantor ini, saya merasa kesulitan berdiskusi mengenai kesalahan.	0 (0)	5 (10,87)	9 (19,57)	21 (46,65)	11 (23,91)	46 (100)	3,83
<b>7 Mean Keseluhan (1-5)</b>							<b>4,11</b>	

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui pelaksanaan budaya keselamatan pasien dimensi iklim keselamatan di Puskesmas gamping 1 nilai mean tertinggi ada pada pertanyaan ke 12 dengan nilai mean 4,28, sedangkan nilai mean terendah ada pada pertanyaan ke 13 dengan mean sebesar 3,83 dari range nilai 1-5. Berdasarkan skala dapat diketahui bahwa jawaban dengan skala tertinggi dengan frekuensi terbanyak terdapat pada pertanyaan ke 9 dengan skala 5 sebanyak 22 responden (47,83%), dan untuk jawaban dengan skala terendah dengan frekuensi terbanyak ada pada pertanyaan ke 7 dengan skala 1 sebanyak 1 responden (2,17%). Diketahui juga bahwa nilai mean pada dimensi iklim keselamatan secara keseluruhan sebesar 4,11 dari range nilai 1-5.

## c. Persepsi Terkait Manajemen

<sup>41</sup> Dimensi persepsi terkait manajemen pelaksanaan keselamatan pasien dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.4 Dimensi Persepsi Terkait Manajemen Pelaksanaan Budaya Keselamatan Pasien Di Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta (N=46)**

No	Pertanyaan	Persepsi Terkait Manajemen					Total	Mean Per Item (1-5)
		Skala						
		1	2	3	4	5		
		N (%)	N (%)	N (%)	N (%)	N (%)	N (%)	
14	Manajemen senior di kantor ini melakukan pekerjaan yang bagus.	1 (2,17)	1 (2,17)	13 (28,26)	20 (43,48)	11 (23,91)	46 (100)	3,85
15	Manajemen di kantor ini mendukung pekerjaan saya sehari-hari.	0 (0)	1 (2,17)	14 (30,43)	15 (32,61)	16 (34,78)	46 (100)	4,00
16	Saya diberikan fasilitas informasi yang cukup dan tepat waktu mengenai kejadian-kejadian di rumah sakit yang mungkin akan mempengaruhi pekerjaan saya.	0 (0)	1 (2,17)	13 (28,26)	22 (47,83)	10 (21,74)	46 (100)	3,89
17	Jumlah pegawai di kantor ini mencukupi untuk merawat pasien.	1 (2,17)	5 (10,87)	13 (28,26)	18 (39,13)	9 (19,57)	46 (100)	3,63
<sup>7</sup>	Mean Keseluhan (1-5)							3,84

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui pelaksanaan budaya keselamatan pasien dimensi persepsi terkait manajemen di Puskesmas gamping 1 bahwa nilai mean tertinggi ada pada pertanyaan ke 15 dengan nilai mean 4,00, sedangkan nilai mean terendah ada pada pertanyaan ke 17 dengan mean sebesar 3,63 dari range nilai 1-5. Berdasarkan skala dapat diketahui bahwa jawaban dengan skala tertinggi dengan frekuensi terbanyak terdapat pada pertanyaan ke 15 dengan skala 5 sebanyak 16 responden (34,78%), dan untuk jawaban dengan skala terendah dengan frekuensi terbanyak ada pada pertanyaan ke 17 dengan skala 1 sebanyak 1 responden (2,17%). Diketahui juga bahwa nilai mean pada dimensi persepsi terkait manajemen sama secara

keseluruhan sebesar 3,84 dari range nilai 1-5.

d. Kepuasan Kerja

Dimensi iklim kepuasan kerja pelaksanaan keselamatan pasien dapat dilihat pada tabel 4.5.

**Tabel 4.5 Dimensi Kepuasan Kerja Pelaksanaan Budaya Keselamatan Pasien Di Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta (N=46)**

No	Pertanyaan	Kepuasan Kerja					Total	M Per Item (1-5)
		Skala						
		1	2	3	4	5		
		N (%)	N (%)	N (%)	N (%)	N (%)	N (%)	
18	Kantor ini adalah tempat yang bagus untuk bekerja.	0 (0)	2 (4,35)	10 (21,74)	16 (34,78)	18 (39,13)	46 (100)	4,09
19	Saya bangga bekerja di kantor ini.	0 (0)	1 (2,17)	9 (19,57)	13 (28,26)	23 (50)	46 (100)	4,26
20	Saya merasa saya adalah bagian dari keluarga besar di kantor ini ketika saya bekerja.	0 (0)	0 (0)	7 (15,22)	16 (34,78)	23 (50)	46 (100)	4,35
21	Tingkat moral di kantor ini tinggi.	0 (0)	0 (0)	9 (19,57)	21 (45,65)	16 (34,78)	46 (100)	4,15
22	Saya menyukai pekerjaan saya.	0 (0)	0 (0)	5 (10,87)	16 (34,78)	25 (54,35)	46 (100)	4,43
7	Mean Keseluhan (1-5)							4,26

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui pelaksanaan budaya keselamatan pasien dimensi kepuasan kerja di Puskesmas gamping 1 bahwa nilai mean tertinggi ada pada pertanyaan ke 20 dengan nilai mean 4,35, sedangkan nilai mean terendah ada pada pertanyaan ke 18 dengan mean sebesar 4,09 dari range nilai 1-5. Berdasarkan skala dapat diketahui bahwa jawaban dengan skala tertinggi dengan frekuensi terbanyak terdapat pada pertanyaan ke 20 dengan skala 5 sebanyak 23 responden (50%), dan untuk jawaban dengan skala terendah dengan frekuensi terbanyak ada pada pertanyaan ke 18 dengan skala 2 sebanyak 2 responden (4,35%). Diketahui juga bahwa nilai mean pada dimensi kepuasan kerja sama secara keseluruhan sebesar 4,26 dari range nilai 1-5.

## e. Kondisi Kerja

Dimensi kondisi kerja pelaksanaan keselamatan pasien dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.6 Dimensi Kondisi Kerja Pelaksanaan Budaya Keselamatan Pasien Di Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta (N=46)**

No	Pertanyaan	Kondisi Kerja					Total	Mean Per Item (1-5)
		1	2	3	4	5		
		N (%)	N (%)	N (%)	N (%)	N (%)	N (%)	
23	Kantor ini melakukan pekerjaan yang bagus dalam melatih pegawai baru.	0 (0)	1 (2,17)	10 (21,74)	22 (47,83)	13 (28,26)	46 (100)	4,02
24	Kantor ini secara konstruktif menangani dokter dan pekerja medis yang bermasalah.	1 (2,17)	3 (6,52)	12 (26,09)	22 (47,83)	8 (17,39)	46 (100)	3,72
25	Seluruh informasi yang dibutuhkan untuk keputusan diagnosa dan terapi secara rutin tersedia untuk saya.	0 (0)	1 (2,17)	6 (13,04)	26 (56,52)	13 (28,26)	46 (100)	4,11
26	Peserta pelatihan dalam ilmu saya cukup mendapat pengawasan.	0 (0)	1 (2,17)	12 (26,09)	21 (45,65)	12 (26,09)	46 (100)	3,96
	Mean Keseluhan (1-5)							3,95

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui pelaksanaan budaya keselamatan pasien dimensi kondisi kerja di Puskesmas gamping 1 bahwa nilai mean tertinggi ada pada pertanyaan ke 20 dengan nilai mean 4,11, sedangkan nilai mean terendah ada pada pertanyaan ke 24 dengan mean sebesar 3,72 dari range nilai 1-5. Berdasarkan skala dapat diketahui bahwa jawaban dengan skala tertinggi dengan frekuensi terbanyak terdapat pada pertanyaan ke 25 dengan skala 5 sebanyak 13 responden (28,26%), dan untuk jawaban dengan skala terendah dengan frekuensi terbanyak ada pada pertanyaan ke 24 dengan skala 1 sebanyak 1 responden (2,17%). Diketahui juga bahwa nilai mean pada dimensi kondisi kerja sama secara keseluruhan sebesar 3,95 dari range nilai 1-5.

## f. Kondisi Stres

Dimensi kondisi stres pelaksanaan keselamatan pasien dapat dilihat pada tabel 4.7:

**Tabel 4.7 Dimensi Kondisi Stres Pelaksanaan Budaya Keselamatan Pasien Di Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta (N=46)**

No	Pertanyaan	Kondisi Kerja					Total	Mean Per Item (1-5)
		Skala						
		1	2	3	4	5		
		N (%)	N (%)	N (%)	N (%)	N (%)	N (%)	
27	Ketika beban kerja saya berlebihan, kinerja saya terganggu.	9 (19,57)	18 (39,13)	14 (30,43)	2 (4,35)	3 (6,52)	46 (100)	2,39
28	Saya cenderung akan melakukan kesalahan pada situasi yang tegang atau tidak berbahaya.	4 (8,7)	8 (17,39)	20 (43,48)	8 (17,39)	6 (13,04)	46 (100)	3,09
29	Kelelahan mengganggu kinerja saya selama situasi gawat darurat (misalnya: kode biru atau gagal jantung).	3 (6,52)	11 (23,91)	21 (45,65)	7 (15,22)	4 (8,7)	46 (100)	2,96
30	Saya tidak dapat bekerja dengan efektif ketika saya terlalu Lelah.	10 (21,74)	15 (32,61)	13 (28,26)	5 (10,87)	3 (6,52)	46 (100)	2,48
7	Mean Keseluhan (1-5)							2,73

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui pelaksanaan budaya keselamatan pasien dimensi kondisi kerja di Puskesmas gamping 1 bahwa nilai mean tertinggi ada pada pertanyaan ke 28 dengan nilai mean 3,09, sedangkan nilai mean terendah ada pada pertanyaan ke 27 dengan mean sebesar 2,39 dari range nilai 1-5. Berdasarkan skala dapat diketahui bahwa jawaban dengan skala tertinggi dengan frekuensi terbanyak terdapat pada pertanyaan ke 28 dengan skala 5 sebanyak 6 responden (13,04%), dan untuk jawaban dengan skala terendah dengan frekuensi terbanyak ada pada pertanyaan ke 30 dengan skala 1 sebanyak 10 responden (21,74%). Diketahui juga bahwa nilai mean pada dimensi kondisi stres sama secara keseluruhan sebesar 2,73 dari range

nilai 1-5.

g. Proses Rawat Jalan

Dimensi proses rawat jalan pelaksanaan keselamatan pasien dapat dilihat pada tabel 4.8 :

**Tabel 4.8 Dimensi Rawat Jalan Pelaksanaan Budaya Keselamatan Pasien Di Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta (N=46)**

No	Pertanyaan	Proses Rawat Jalan					Total	Mean Per Item (1-5)
		Skala						
		1	2	3	4	5		
		N (%)	N (%)	N (%)	N (%)	N (%)		
31	Saya puas dengan proses rujukan yang saat ini ada di kantor ini.	0 (0)	0 (0)	9 (19,57)	24 (52,17)	13 (28,26)	46 (100)	4,09
32	Ada pemberian informasi pasien yang cukup dan tepat waktu diantara dokter utama dan spesialis.	0 (0)	1 (2,17)	14 (30,43)	21 (45,65)	10 (21,74)	46 (100)	3,87
33	Obat-obatan diisi ulang dalam waktu yang tepat.	0 (0)	0 (0)	4 (8,7)	25 (54,35)	17 (36,96)	46 (100)	4,28
34	Obat-obatan diresepkan dengan tepat.	0 (0)	0 (0)	4 (8,7)	26 (56,52)	16 (34,78)	46 (100)	4,26
35	Hasil uji yang tidak normal sering hilang atau terlewat*	2 (4,35)	5 (10,87)	13 (28,26)	15 (32,61)	11 (23,91)	46 (100)	3,61
7	Mean Keseluruhan (1,5)							4,02

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui pelaksanaan budaya keselamatan pasien dimensi proses rawat jalan di Puskesmas gamping 1 bahwa nilai mean tertinggi ada pada pertanyaan ke 33 dengan nilai mean 4,28, sedangkan nilai mean terendah ada pada pertanyaan ke 35 dengan mean sebesar 3,61 dari range nilai 1-5. Berdasarkan skala dapat diketahui bahwa jawaban dengan skala tertinggi dengan frekuensi terbanyak terdapat pada pertanyaan ke 33 dengan skala 5 sebanyak 17 responden (36,96%), dan untuk jawaban dengan skala terendah dengan frekuensi terbanyak ada pada pertanyaan ke 35 dengan skala 1 sebanyak 2 responden (4,35%). Diketahui juga bahwa nilai mean pada dimensi proses rawat jalan secara keseluruhan sebesar 4,02 dari range nilai 1-5.

h. Pelaksanaan Budaya Keselamatan pasien

Pelaksanaan budaya keselamatan pasien di Puskesmas Gamping 1 pada penelitian ini dianalisa dengan keseluruhan dimensi pelaksanaan keselamatan pasien. Hasil pelaksanaan budaya keselamatan pasien di Puskesmas Gamping 1 secara menyeluruh dapat dilihat pada tabel 4.8 dan tabel 4.9.

**Tabel 4.9 Nilai Mean Pelaksanaan Budaya Keselamatan Pasien Di Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta (N=46)**

No	Dimensi	Mean (1-5)
1	Iklm Kerjasama	4,26
2	Iklm Keselamatan	4,11
3	Persepsi Terkait Manajemen	3,84
4	Kepuasan Kerja	4,26
5	Kondisi Kerja	3,95
6	Kondisi Stres	2,73
7	Persepsi Terkait Manajemen	4,02
Mean Keseluruhan		3,93

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa pelaksanaan budaya keselamatan pasien di Puskesmas Gamping 1 berdasarkan nilai mean untuk dimensi paling tinggi adalah dimensi iklim kerjasama dan iklim kepuasan kerja dengan nilai mean sebesar 4,26 dari range nilai 1-5. Diketahui juga bahwa hampir keseluruhan dimensi berada diatas nilai tengah terkecuali dimensi kondisi stres. Berdasarkan mean secara keseluruhan diketahui bahwa nilai mean pelaksanaan budaya keselamatan pasien sebesar 3,93. Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan pelaksanaan budaya keselamatan pasien di Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta sudah baik.

**Tabel 4.10 Pelaksanaan Budaya Keselamatan Pasien Di Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta (N=46)**

No	Pelaksanaan Keselamatan Pasien	F	%
1	Baik	35	76,09
2	Cukup	11	23,91
3	Kurang	0	0
Total		46	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa pelaksanaan budaya keselamatan pasien di Puskesmas Gamping 1 mayoritas berada dalam kategori baik sebanyak 35 responden (76,09%), sedangkan untuk kategori cukup sebanyak 11 responden (23,91%), dan tidak ada kategori kurang pada pelaksanaan budaya keselamatan pasien di Puskesmas Gamping 1.

## B. Pembahasan.

### 1. Gambaran Pelaksanaan Budaya Keselamatan

#### a. Iklim kerjasama

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pelaksanaan budaya keselamatan pasien dimensi iklim kerja sama di Puskesmas Gamping 1 bahwa nilai mean tertinggi ada pada pertanyaan ke 2 dengan nilai mean 4,52, sedangkan nilai mean terendah ada pada pertanyaan ke 4 dengan mean sebesar 4,09 dari range nilai 1-5. Berdasarkan skala dapat diketahui bahwa jawaban dengan skala tertinggi dengan frekuensi terbanyak terdapat pada pertanyaan ke 2 dengan skala 5 sebanyak 29 responden (63,04%), dan untuk jawaban dengan skala terendah dengan frekuensi terbanyak ada pada pertanyaan ke 1 dengan skala 2 sebanyak 2 responden (4,35%). Diketahui juga bahwa nilai mean pada dimensi iklim kerja sama secara keseluruhan sebesar 4,26 dari range nilai 1-5 sehingga dapat disimpulkan iklim kerjasama di Puskesmas Gamping 1 bersifat positif.

Nilai mean terendah dari iklim kerja sama sebesar 4,15 pada pernyataan ke 3 “Ketidaksetujuan di kantor ini dapat diselesaikan dengan tepat (misalnya: bukan mengenai apa yang benar tetapi apa yang paling baik untuk kepentingan pasien)”. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Bondevik dkk (2019) dimana dalam penelitiannya diketahui bahwa mean dari iklim kerjasama bernilai 3,93. Dalam penelitian lainnya juga diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kolaborasi dokter dengan perawat dalam budaya keselamatan pasien. Koordinasi yang tepat dan baik akan memberikan dampak positif terhadap budaya keselamatan pasien hal tersebut dikarenakan kolaborasi tersebut merupakan salah satu komponen dari

kerjasama. (Amarnah & Nobani, 2021). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Maesa (2024) dimana dalam penelitiannya diketahui bahwa mayoritas responden memiliki iklim kerjasama yang baik sebanyak 56 responden (77,8%).

Nilai mean tertinggi dari iklim kerja sama sebesar 4,52 pada pernyataan Para dokter dan perawat Para dokter dan perawat disini bekerja bersama sebagai tim yang dapat berkoordinasi dengan baik. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Ridwan (2022) dimana dalam penelitiannya diketahui bahwa mean dari iklim kerjasama bernilai 4,00. Iklim kerjasama pada iklim keselamatan pasien direspon baik oleh perawat dan mendapat perhatian dari pihak manajemen agar lebih meningkatkan pelayanan sehingga tercapai visi puskesmas. Kerjasama merupakan indikator pertama dari budaya keselamatan pasien (Nur, 2019). Bentuk kerjasama tim tidak hanya berupa saling membantu pekerjaan ketika dihadapkan pada tugas yang sangat banyak dan membutuhkan penyelesaian sesegera mungkin, namun bisa berupa pembagian tugas berdasarkan kelompok kecil atau tim dalam satu unit. Keterlibatan banyak profesi dapat menimbulkan atau berisiko terjadinya cedera jika dilakukan tidak dengan komunikasi dan koordinasi yang tepat (Nursalam, 2014). Jadi dapat pula dikatakan bahwa keselamatan pasien adalah usaha suatu tim, tim yang paling efektif mempunyai tujuan yang sama dalam bekerja dan adanya kerja tim yang tidak efektif menciptakan berbagai peluang untuk terjadinya kesalahan/errors (Nur, 2019).

Dimensi iklim kerjasama menggambarkan kolaborasi dan kerjasama antar staff dalam sebuah tim yang terkoordinasi. (Rohmani & Sari, 2019) Kerjasama yang baik dapat meningkatkan keberhasilan suatu pengobatan, efisiensi, dan kepuasan yang secara langsung terhubung dengan pelaksanaan budaya keselamatan pasien. (Maesa et al., 2024)

b. Iklim keselamatan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pelaksanaan budaya keselamatan pasien dimensi iklim keselamatan di Puskesmas gamping 1 nilai mean

tertinggi ada pada pertanyaan ke 12 dengan nilai mean 4,28, sedangkan nilai mean terendah ada pada pertanyaan ke 13 dengan mean sebesar 3,83 dari range nilai 1-5. Berdasarkan skala dapat diketahui bahwa jawaban dengan skala tertinggi dengan frekuensi terbanyak terdapat pada pertanyaan ke 9 dengan skala 5 sebanyak 22 responden (47,83%), dan untuk jawaban dengan skala terendah dengan frekuensi terbanyak ada pada pertanyaan ke 7 dengan skala 1 sebanyak 1 responden (2,17%). Diketahui juga bahwa nilai mean pada dimensi iklim keselamatan secara keseluruhan sebesar 4,11 dari range nilai 1-5 sehingga dapat disimpulkan iklim keselamatan di Puskesmas Gamping 1 bersifat positif.

Nilai mean terendah pada iklim keselamatan pada pertanyaan ke 13 dengan mean sebesar 3,83. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Bondevik dkk (2019) dimana dalam penelitiannya diketahui bahwa mean dari iklim keselamatan bernilai 3,84. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Wulandari dkk (2023) dimana dalam penelitiannya diketahui bahwa terdapat hubungan antara budaya keselamatan pasien dengan budaya lapor, sistem pelaporan yang dilakukan akan sangat dibutuhkan untuk pengambilan keputusan dalam tindakan yang akan dilakukan setiap tenaga kesehatan sehingga akan menunjang keselamatan pasien.

Nilai mean tertinggi pada iklim dimensi keselamatan 4,28 pada pernyataan akan merasa aman jika dirawat sebagai pasien. Nilai tersebut masuk kategori sangat baik. Sesuai dengan penelitian Galleryzki (2021) dengan nilai mean keselamatan sebesar 4,26 dengan kategori sangat baik. Keselamatan pasien merupakan salah satu indikator peningkatan kualitas pelayanan di seluruh dunia (Al-Mugheed & Bayraktar, 2020). Sikap tenaga kesehatan terhadap keselamatan pasien merupakan komponen dasar dalam budaya keselamatan, selain itu keselamatan pasien merupakan salah satu fundamental dalam pelayanan keperawatan (Al-Mugheed & Bayraktar, 2020).

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Bukhori (2019) dimana dalam penelitiannya diketahui bahwa mayoritas responden memiliki iklim keselamatan yang baik sebanyak 70 responden (58,3%). Dimensi ini menggambarkan persepsi dari komitmen organisasi yang kuat dan proaktif untuk keselamatan. (Rohmani & Sari, 2019) Semua organisasi kesehatan pasti memberikan pelayanan kesehatan yang tujuan utamanya mampu memberikan pelayanan kesehatan yang terintegrasi dan memngutamakan keselamatan pasien. (Maesa et al., 2024) Dengan diketahui bahwa iklim kesehatan berada dalam kategori baik maka dapat disimpulkan bahwa hal tersebut akan menunjang budaya keselamatan pasien.

c. Persepsi terkait manajemen

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pelaksanaan budaya keselamatan pasien dimensi persepsi terkait manajemen di Puskesmas gamping 1 bahwa nilai mean tertinggi ada pada pertanyaan ke 15 dengan nilai mean 4,00, sedangkan nilai mean terendah ada pada pertanyaan ke 17 dengan mean sebesar 3,63 dari range nilai 1-5. Berdasarkan skala dapat diketahui bahwa jawaban dengan skala tertinggi dengan frekuensi terbanyak terdapat pada pertanyaan ke 15 dengan skala 5 sebanyak 16 responden (34,78%), dan untuk jawaban dengan skala terendah dengan frekuensi terbanyak ada pada pertanyaan ke 17 dengan skala 1 sebanyak 1 responden (2,17%). Diketahui juga bahwa nilai mean pada dimensi persepsi terkait manajemen sama secara keseluruhan sebesar 3,84 dari range nilai 1-5 sehingga dapat disimpulkan persepsi terkait manajemen di Puskemas Gamping 1 bersifat positif.

Mean dimensi persepsi terkait manajemen pelaksaan keselamatan pasien dengan dengan mean sebesar 3,63 pada pernyataan tentang jumlah pegawai di kantor mencukupi untuk merawat pasien. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Bondevik dkk (2019) dimana dalam penelitiannya diketahui bahwa mean dari persepsi terkait manajemen bernilai 3,62. Infomasi yang actual dan akurat dapat mengurangi pencegahan kasus keselamatan pasien, hal tersebut dikarenakan keterbukaan informasi terkait

kasus yang ada dapat secara langsung mempengaruhi tindakan yang dilakukan untuk mengurangi resiko terjadinya kesalahan yang berakibat buruk bagi keselamatan pasien. (Wulandari et al., 2023).

Nilai mean tertinggi pada iklim dimensi persepsi terkait manajemen pelaksanaan keselamatan pasien 4,00 pada pernyataan manajemen di kantor yang mendukung pekerjaan. Nilai tersebut masuk kategori sangat baik. Sesuai dengan penelitian Galleryzki (2021) dengan nilai mean persepsi pada manajemen sebesar 39,05 dengan kategori baik. Dukungan manajemen terhadap budaya keselamatan pasien adalah pihak manajemen menyediakan sumber daya, kebijakan, dan menciptakan suasana yang mendukung budaya keselamatan pasien demi mencegah insiden keselamatan pasien. Pelaksanaan manajemen keselamatan memerlukan dukungan dari organisasi dan petugas pelayanan. Kepemimpinan, budaya keselamatan, pemenuhan struktur dan sistem yang baik dan pengelolaan manajemen merupakan dukungan untuk pemenuhan keselamatan pasien. Melalui program keselamatan pasien dengan prioritas pada penguatan kepemimpinan dan fungsi manajemen, penerapan budaya keselamatan di pelayanan serta peningkatan pengetahuan tentang keselamatan pasien akan mampu meningkatkan kualitas dan keselamatan pasien (Nur, 2019).

Hasil penelitian ini sesuai juga dengan penelitian Bukhori (2019) dimana dalam penelitiannya diketahui bahwa mayoritas responden memiliki persepsi manajemen yang baik sebanyak 104 responden (56,2%). Dukungan manajemen dalam mengambil tindakan manajerial terhadap pekerjaan staff. (Rohmani & Sari, 2019) Persepsi yang baik akan memudahkan pekerjaan staff dalam memprioritaskan keselamatan pasien (Bukhori, 2019). Semakin baik persepsi manajemen terhadap budaya keselamatan pasien maka keberhasilan dalam upaya keselamatan pasien tentunya akan meningkat.

d. Kepuasan kerja

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pelaksanaan budaya keselamatan pasien dimensi kepuasan kerja di Puskesmas gamping 1 bahwa nilai mean

tertinggi ada pada pertanyaan ke 20 dengan nilai mean 4,35, sedangkan nilai mean terendah ada pada pertanyaan ke 18 dengan mean sebesar 4,09 dari range nilai 1-5. Berdasarkan skala dapat diketahui bahwa jawaban dengan skala tertinggi dengan frekuensi terbanyak terdapat pada pertanyaan ke 20 dengan skala 5 sebanyak 23 responden (50%), dan untuk jawaban dengan skala terendah dengan frekuensi terbanyak ada pada pertanyaan ke 18 dengan skala 2 sebanyak 2 responden (4,35%). Diketahui juga bahwa nilai mean pada dimensi kepuasan kerja sama secara keseluruhan sebesar 4,26 dari range nilai 1-5 nilai tersebut diatas nilai tengah sehingga dapat disimpulkan kepuasan kerja di Puskesmas Gamping 1 bersifat positif.

Mean dimensi terkait kepuasan kerja dengan mean terendah sebesar 4,09 pada pernyataan kantor adalah tempat yang bagus untuk bekerja. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Bondevik dkk (2019) dimana dalam penelitiannya diketahui bahwa mean dari iklim kepuasan kerja bernilai 4,25. Kepuasan kerja terjadi ketika semua tuntutan tenaga medis dipenuhi, bangga terhadap pekerjaan dan merasa lingkungan pekerjaan adalah bagian keluarga merupakan salah satu indikator dalam kepuasan kerja. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani dkk (2024) diketahui bahwa kepuasan kerja berpengaruh terhadap kinerja seseorang. Sehingga dapat diharapkan bahwa dengan meningkatnya kinerja tenaga kesehatan akan sejalan dengan meningkatnya budaya keselamatan pasien.

Nilai mean tertinggi pada dimensi kepuasan kerja sebesar 4,35 pada pernyataan merasa menjadi bagian dari keluarga. Nilai tersebut masuk kategori sangat baik. Sesuai dengan penelitian Yati (2024) dengan nilai mean persepsi pada manajemen sebesar 4,11 dengan kategori sangat baik. Herzberg dalam Kim et al. (2002), menyebutkan bahwa manajemen yang efektif dan kepuasan kerja yang positif, pada gilirannya, akan memotivasi perilaku karyawan yang positif termasuk peningkatan kinerja keselamatan. Kepuasan kerja yang dirasakan perawat saat bekerja merupakan petunjuk bahwa perawat memiliki perasaan senang dalam menjalankan tugas pekerjaan.

Kepuasan kerja juga merupakan suatu sikap positif perawat terhadap berbagai situasi di tempat pekerjaan. Bagi organisasi puskesmas, kepuasan kerja perawat harus mendapat perhatian dan pemenuhan hal ini terutama menjadi tugas pimpinan organisasi (Ridwan, 2022).

Hasil penelitian juga ini sesuai dengan penelitian Bukhori (2019) dimana dalam penelitiannya diketahui bahwa mayoritas responden memiliki kepuasan kerja yang baik sebanyak 73 responden (60,8%). Dimensi kepuasan kerja adalah dimana staff menyukai tempat kerja mereka dan menganggap tempat mereka bekerja adalah tempat yang baik. Dengan adanya kepuasan kerja yang dirasakan maka akan meningkatkan kinerja staff kesehatan sehingga diharapkan mampu menunjang budaya keselamatan pasien. (Rohmani & Sari, 2019)

#### e. Kondisi Kerja

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pelaksanaan budaya keselamatan pasien dimensi kondisi kerja di Puskesmas gamping 1 bahwa nilai mean tertinggi ada pada pertanyaan ke 20 dengan nilai mean 4,11, sedangkan nilai mean terendah ada pada pertanyaan ke 24 dengan mean sebesar 3,72 dari range nilai 1-5. Berdasarkan skala dapat diketahui bahwa jawaban dengan skala tertinggi dengan frekuensi terbanyak terdapat pada pertanyaan ke 25 dengan skala 5 sebanyak 13 responden (28,26%), dan untuk jawaban dengan skala terendah dengan frekuensi terbanyak ada pada pertanyaan ke 24 dengan skala 1 sebanyak 1 responden (2,17%). Diketahui juga bahwa nilai mean pada dimensi kondisi kerja sama secara keseluruhan sebesar 3,95 dari range nilai 1-5 nilai tersebut diatas nilai tengah sehingga dapat disimpulkan kondisi kerja di Puskemas Gamping 1 bersifat positif. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Talakua (2023) dimana dalam penelitiannya diketahui bahwa mayoritas responden memiliki kondisi kerja (baik) sebanyak 22 responden (52,4%).

Mean dimensi terkait kondisi kerja dengan mean terendah sebesar 3,72 pada pernyataan kantor secara konstruktif menangani dokter dan pekerja

medis yang bermasalah. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Bondevik dkk (2019) dimana dalam penelitiannya diketahui bahwa mean dari iklim kerjasama bernilai 3,58. Informasi yang aktual dan akurat dapat mengurangi pencegahan kasus keselamatan pasien, hal tersebut dikarenakan keterbukaan informasi terkait kasus yang ada dapat secara langsung mempengaruhi tindakan yang dilakukan untuk mengurangi resiko terjadinya kesalahan yang berakibat buruk bagi keselamatan pasien. (Wulandari et al., 2023).

Nilai mean tertinggi pada dimensi kondisi kerja sebesar 4,11 pada pernyataan seluruh informasi yang dibutuhkan untuk keputusan diagnosa dan terapi secara rutin. Nilai tersebut masuk kategori sangat baik. Sesuai dengan penelitian Yati (2024) dengan nilai mean kondisi kerja sebesar 4,11 dengan kategori sangat baik. Kondisi kerja adalah persepsi kualitas lingkungan kerja, staffing, dan peralatan yang mendukung dalam pemberian pelayanan yang aman. Kondisi kerja dapat diartikan sebagai kualitas lingkungan kerja dan dukungan logistik seperti sumber daya, peralatan yang diperlukan untuk operasional pelaksanaan asuhan dan pedokumentasian serta sistem informasi yang diperlukan (Nur, 2019).

Dimensi kondisi kerja adalah kondisi terhadap lingkungan kerja staff dan dukungan persediaan logistik terhadap pekerjaan mereka. (Rohmani & Sari, 2019) Kondisi pekerjaan yang berat atau tidak baik tentunya akan mengganggu efektifitas suatu pekerjaan karena akan lebih memakan tenaga dan fokus. Dengan terjaganya kondisi kerja dalam kondisi yang baik maka suatu pekerjaan akan terasa lebih ringan. (Talakua, 2023)

f. Kondisi stres

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pelaksanaan budaya keselamatan pasien dimensi kondisi kerja di Puskesmas gamping 1 bahwa nilai mean tertinggi ada pada pertanyaan ke 28 dengan nilai mean 3,09, sedangkan nilai skala tertinggi dengan frekuensi terbanyak terdapat pada pertanyaan ke 28 dengan skala 5 sebanyak 6 responden (13,04%), dan untuk jawaban dengan skala terendah dengan frekuensi terbanyak ada pada pertanyaan ke 30 dengan

skala 1 sebanyak 10 responden (21,74%). Diketahui juga bahwa nilai mean pada dimensi kondisi stres sama secara keseluruhan sebesar 2,73 dari range nilai 1-5 nilai tersebut dibawah nilai tengah sehingga dapat disimpulkan kondisi kerja di Puskesmas Gamping 1 bersifat negatif. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nuari & Mojo (2023) dimana dalam penelitiannya diketahui bahwa mayoritas responden memiliki kondisi stres tinggi sebanyak 56 responden (76,7%).

Mean dimensi terkait kondisi stres dengan mean terendah sebesar 2,39 pada pernyataan ketika beban kerja berlebihan, kinerja terganggu. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Ridwan (2022) dimana dalam penelitiannya diketahui bahwa mean dari kondisi stres bernilai 2,57. Mean kondisi stress menjadi nilai yang paling rendah dibandingkan dengan dimensi lainnya, hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (AlMugheed & Bayraktar, 2020;). Nilai kondisi stres dengan skor yang lebih rendah mengindikasikan perawat mampu mengidentifikasi peristiwa stress yang mereka temui di lingkungan kerja dan menyadari bahwa kinerja tidak terpengaruh dalam situasi stress dan melelahkan (Ünver & Yeniğün, 2020). Kondisi kerja juga mendapatkan nilai rendah, hal ini menjadi hal yang patut diperhatikan oleh manajer keperawatan, karena kondisi kerja dengan sumber daya yang adekuat berhubungan positif dengan sikap keselamatan (Dorigan et al., 2020). Selain itu, kondisi kerja ditemukan juga berhubungan dengan mortalitas pasien, kejadian yang tidak diinginkan (Galleryzki, 2021).

Mean dimensi terkait kondisi stres dengan mean tertinggi sebesar 3,09 pada pernyataan cenderung akan melakukan kesalahan pada situasi yang tegang atau bersahabat. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Bondevik dkk (2019) dimana dalam penelitiannya diketahui bahwa mean dari iklim kerjasama bernilai 3,81. Hal tersebut dapat dikarenakan ketika beban kerja menjadi tinggi maka terdapat kemungkinan besar memicu kondisi stres akan terjadi sehingga kinerja menjadi terganggu, hal tersebut harus diantisipasi agar tidak mengganggu budaya keselamatan pasien. (Rohmani & Sari, 2019).

Dimensi kondisi stres ini menggambarkan bagaimana kinerja staff dapat dipengaruhi oleh stress dan ketika beban kerja menjadi tinggi maka kinerja menjadi terganggu karena mengalami stres. (Rohmani & Sari, 2019) Kondisi stres akan menyebabkan petugas kesehatan kurang fokus terhadap pekerjaannya yang tentunya akan membuat budaya keselamatan pasien akan menurun. Dengan terjaganya kondisi stres tenaga kesehatan tentunya akan membuat terjaganya lingkungan kerja dan produktifitas pekerja sehingga dapat lebih menunjang keselamatan pasien.

g. Proses rawat jalan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui pelaksanaan budaya keselamatan pasien dimensi proses rawat jalan di Puskesmas gamping 1 bahwa nilai mean tertinggi ada pada pertanyaan ke 33 dengan nilai mean 4,28, sedangkan nilai skala tertinggi dengan frekuensi terbanyak terdapat pada pertanyaan ke 33 dengan skala 5 sebanyak 17 responden (36,96%), dan untuk jawaban dengan skala terendah dengan frekuensi terbanyak ada pada pertanyaan ke 35 dengan skala 1 sebanyak 2 responden (4,35%). Diketahui juga bahwa nilai mean pada dimensi proses rawat jalan secara keseluruhan sebesar 4,02 dari range nilai 1-5 nilai tersebut diatas nilai tengah sehingga dapat disimpulkan kondisi kerja di Puskemas Gamping 1 bersifat positif 18.

Mean dimensi terkait proses rawat jalan dengan mean terendah sebesar 3,61 pada pernyataan hasil uji yang tidak normal hilang atau terlewat. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Kelioba (2021) dimana dalam penelitiannya diketahui bahwa mean dari proses rawat jalan bernilai 2,2. Perawat memiliki kompetensi serta kewenangan yang semestinya dapat diimplementasikan sebagai tindakan utama dalam memberikan pelayanan dan asuhan keperawatan kepada pasien. Kompetensi yang dimiliki seorang perawat perlu ditingkatkan dengan pelatihan, pembinaan tim, kerjasama antara rekan sejawat dan diberikan dukungan seperti *reward* maupun sanksi sehingga pelaksanaan pelayanan kesehatan lebih optimal (Suprpto et al., 2021). Selain itu kompetensi perawat merupakan suatu masalah sentral dalam praktik

keperawatan (Nabizadeh-Gharghozar et al., 2021).

Mean dimensi terkait proses rawat jalan dengan mean tertinggi sebesar 4,28 pada pernyataan obat-obatan diisi ulang dalam waktu yang tepat. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Kelioba (2021) dimana dalam penelitiannya diketahui bahwa mean dari proses rawat jalan bernilai 3,76. Penempatan perawat pada area kerja sesuai kompetensi perawat adalah bagian dari upaya untuk perawat dapat memenuhi kompetensinya serta dapat meningkatkan profesionalisme dalam memberikan pelayanan dan asuhan keperawatan. Asuhan keperawatan yang berkualitas merupakan konsep multidimensi dan menjadi komponen penting dari kualitas kesehatan secara menyeluruh yang dapat menarik minat profesional perawat dan profesi kesehatan lainnya (Tsogbadrakh et al., 2020). Praktisi perawat semakin penting dalam perawatan kesehatan karena mereka memainkan peran kunci dalam memimpin praktik keperawatan tingkat lanjut (Liang et al., 2021). Selain itu proses penilaian kompetensi klinis harus dilakukan secara teratur dan mengikuti perubahan dan perkembangan yang sedang berlangsung (Zakeri et al., 2021).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nurlina (2021) dimana dalam penelitiannya diketahui bahwa mayoritas responden memiliki kondisi proses rawat jalan dalam kategori baik sebanyak 78 responden (100). Pemberian obat merupakan hal penting dalam meminimalkan terjadinya insiden yang menggagu keselamatan pasien, hal tersebut dikarenakan pemberian obat yang tepat akan menjadi penunjang kesehatan pasien, sedangkan pemberian obat yang tidak tepat dapat memperlambat proses penyembuhan bahkan resiko dalam keselamatan pasien. (Dwifarin et al., 2023).

Dimensi proses rawat jalan digunakan untuk mengetahui bagaimana gambaran proses rawat jalan pada saat pelaksanaan budaya keselamatan pasien. (Rohmani & Sari, 2019) Proses rawat jalan yang buruk akan memakan waktu untuk pasien mendapatkan bantuan dari tenaga kesehatan yang

tentunya dapat membahayakan keselamatan pasien (Nurlina et al., 2021). Dengan proses rawat jalan yang baik maka akan meningkatkan kecepatan dan ketepatan pasien dalam menerima tindakan dan fasilitas yang tepat dan cepat sehingga dapat meningkatkan rasio budaya keselamatan pasien.

#### h. Pelaksanaan budaya keselamatan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa hampir keseluruhan dimensi berada diatas nilai tengah terkecuali dimensi kondisi stres. Berdasarkan mean secara keseluruhan diketahui bahwa nilai mean pelaksanaan budaya keselamatan pasien sebesar 3,93. Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan pelaksanaan budaya keselamatan pasien di Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta sudah baik. Hasil tersebut tidak sesuai dengan penelitian Bondevik dkk (2019) dimana dalam penelitiannya diketahui bahwa mean dari keseluruhan dimensi budaya keselamatan pasien bernilai 3,84.

Berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa pelaksanaan budaya keselamatan pasien di Puskesmas Gamping 1 berdasarkan nilai mean untuk dimensi paling tinggi adalah dimensi iklim kerjasama dan iklim kepuasan kerja dengan nilai mean sebesar 4,26 dari range nilai 1-5. Diketahui juga bahwa hampir keseluruhan dimensi berada diatas nilai tengah terkecuali dimensi kondisi stres. Berdasarkan mean secara keseluruhan diketahui bahwa nilai mean pelaksanaan budaya keselamatan pasien sebesar 3,93. Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan pelaksanaan budaya keselamatan pasien di Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta sudah baik.

Mean pelaksanaan budaya keselamatan pasien dengan mean terendah sebesar 2,73 dimensi kondisi stres. Mean kondisi stress menjadi nilai yang paling rendah dibandingkan dengan dimensi lainnya, hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya (AlMugheed & Bayraktar, 2020;). Mean dimensi terkait proses rawat jalan dengan mean terendah sebesar 3,61 pada pernyataan hasil uji yang tidak normal hilang atau terlewat. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Kelioba (2021) dimana dalam penelitiannya diketahui bahwa mean dari proses rawat jalan bernilai 2,2. Sikap perawat

dalam memberikan asuhan keperawatan yang berpedoman pada sasaran keselamatan pasien tidak dipengaruhi oleh kemampuan perawat dalam mengenali stress. Sehingga ketika stress, perawat tetap memberikan asuhan sesuai standar yang ada (Galleryzki, 2021). Nilai kondisi stres dengan skor yang lebih rendah mengindikasikan perawat mampu mengidentifikasi peristiwa stress yang mereka temui di lingkungan kerja dan menyadari bahwa kinerja tidak terpengaruh dalam situasi stress dan melelahkan (Ünver & Yeniğün, 2020). Kondisi kerja juga mendapatkan nilai rendah, hal ini menjadi hal yang patut diperhatikan oleh manajer keperawatan, karena kondisi kerja dengan sumber daya yang adekuat berhubungan positif dengan sikap keselamatan (Dorigan et al., 2020). Selain itu, kondisi kerja ditemukan juga berhubungan dengan mortalitas pasien, kejadian yang tidak diinginkan (Galleryzki, 2021).

Mean pelaksanaan budaya keselamatan pasien dengan mean tertinggi sebesar 4,26 dimensi iklim kerjasama dan kepuasan kerja. Sesuai dengan penelitian Yati (2024) dengan nilai mean persepsi pada manajemen sebesar 4,11 dengan kategori sangat baik. Herzberg dalam Kim et al. (2002), menyebutkan bahwa manajemen yang efektif dan kepuasan kerja yang positif, pada gilirannya, akan memotivasi perilaku karyawan yang positif termasuk peningkatan kinerja keselamatan. Kepuasan kerja yang dirasakan perawat saat bekerja merupakan petunjuk bahwa perawat memiliki perasaan senang dalam menjalankan tugas pekerjaan. Kepuasan kerja juga merupakan suatu sikap positif perawat terhadap berbagai situasi di tempat pekerjaan. Bagi organisasi puskesmas, kepuasan kerja perawat harus mendapat perhatian dan pemenuhan hal ini terutama menjadi tugas pimpinan organisasi (Ridwan, 2022). Sehingga diharapkan dengan sikap keselamatan yang baik secara tidak langsung dapat meningkatkan kepuasan pasien, menurunkan insiden dan peningkatan kondisi klinis pasien (Galleryzki, 2021).

Berdasarkan kategori nilai pelaksanaan budaya keselamatan pasien di Puskesmas gamping 1 diketahui bahwa mayoritas responden memiliki

pelaksanaan budaya keselamatan pasien yang baik dengan jumlah responden sebanyak 32 responden (69,57%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian dimana dalam penelitiannya diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pelaksanaan budaya keselamatan dalam kategori kuat sebanyak 50 responden (69,4%).

Keselamatan Pasien adalah sebuah konsep yang menekankan pada upaya pencegahan kesalahan dan kejadian yang tidak diinginkan pada pasien selama perawatan kesehatan. Keselamatan pasien melibatkan banyak aspek yang berbeda, seperti penilaian risiko, mengidentifikasi dan mengelola risiko pasien, melaporkan dan menganalisis insiden serta menerapkan solusi untuk mencegah cedera akibat kesalahan dalam perawatan kesehatan (Ratanto, et al. 2023). Keselamatan pasien yang tidak dilaksanakan secara optimal dapat menyebabkan insiden keselamatan pasien. Insiden keselamatan klien ialah suatu kejadian tak terduga serta tak disadari yang dimana hal tersebut bisa menyebabkan cedera yang tidak perlu terhadap klien semisal Kejadian Tidak Diharapkan (KTD), Kejadian Nyaris Cedera (KNC), Kejadian Tidak Cedera (KTC), Kejadian Potensial Cedera (KPC).

Budaya keselamatan pasien difokuskan pada aspek-aspek budaya organisasi yang berkaitan dengan keselamatan pasien. Budaya ini didefinisikan sebagai pola perilaku individu dan organisasi, yang didasarkan pada keyakinan dan nilai-nilai bersama yang secara terus-menerus berupaya meminimalkan bahaya bagi pasien, yang mungkin timbul dari proses pemberian perawatan Australian Commission on Safety and Quality in Health Care (2024). Dengan adanya budaya keselamatan pasien yang kuat diharapkan kepercayaan masyarakat dan keselamatan pasien lebih terjamin untuk berobat dan menerima penanganan medis di Puskesmas Gamping 1 Sleman Yogyakarta.

### C. Keterbatasan

1. Kesulitan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan responden langsung karena saat pengambilan data dilakukan secara online melalui whatsapp oleh perantara ketua TU.
2. Kesulitan lainnya adalah adanya potensi bias pada saat pengambilan data karena beberapa kuesioner terdapat pertanyaan yang mengarah pada profesi tertentu.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA

**7**  
**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian kesimpulan pada penelitian ini yaitu:

1. Diketahui keselamatan pasien pada dimensi iklim kerja sama para dokter dan perawat di Puskesmas Gamping 1 telah bekerja sama sebagai tim dan berkoordinasi dengan baik
2. Diketahui keselamatan pasien pada dimensi iklim keselamatan tingkat kesalahan medis di Puskesmas Gamping 1 dapat diatasi secara tepat
3. Diketahui keselamatan pasien pada dimensi persepsi terkait manajemen di Puskesmas Gamping 1 mendukung pekerjaan para petugas kesehatan sehari hari.
4. Diketahui keselamatan pasien pada dimensi kepuasan kerja di Puskesmas gamping 1 para petugas kesehatan menyukai pekerjaannya
5. Diketahui keselamatan pasien pada dimensi kondisi kerja di Puskesmas Gamping 1 petugas kesehatan mendapatkan seluruh informasi yang dibutuhkan untuk keputusan diagnosa dan terapi secara rutin.
6. Diketahui keselamatan pasien pada dimensi kondisi stres petugas kesehatan Puskesmas Gamping 1 cenderung akan melakukan kesalahan pada situasi yang tegang atau tidak bersahabat.
7. Diketahui keselamatan pasien pada dimensi proses rawat jalan di Puskesmas Gamping 1 para petugas kesehatan dapat mengisi obat-obatan secara tepat waktu

**B. Saran**

Dari hasil penelitian yang diuraikan, peneliti menyarankan:

1. Bagi Perawat/Tenaga Kesehatan
  - a. Disarankan untuk meningkatkan iklim kerjasama maka sebaiknya para dokter dan perawat di Puskesmas Gamping 1 dapat bekerja sama sebagai tim dan berkoordinasi dengan baik.

b. Disarankan untuk meningkatkan kepuasan kerja petugas kesehatan di Puskesmas Gamping 1 maka sebaiknya para petugas kesehatan dapat menyukai pekerjaannya

## 2. Bagi Puskesmas

Disarankan untuk menjaga kondisi stres petugas kesehatan disarankan pihak puskesmas menambah petugas puskesmas agar beban para petugas tidak berlebih dan terganggu.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian faktor faktor kondisi stress petugas kesehatan terhadap pelaksanaan budaya keselamatan pasien.

PERPUSTAKAAN  
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA

# gambaran pelaksanaan budaya keselamatan pasien di puskesmas gamping 1

## ORIGINALITY REPORT

25%

SIMILARITY INDEX

23%

INTERNET SOURCES

11%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="https://repository.unhas.ac.id">repository.unhas.ac.id</a> Internet Source	5%
2	<a href="https://journal.ppnijateng.org">journal.ppnijateng.org</a> Internet Source	3%
3	<a href="https://repository.unjaya.ac.id">repository.unjaya.ac.id</a> Internet Source	2%
4	<a href="https://media.neliti.com">media.neliti.com</a> Internet Source	2%
5	Melkianus Albin Tabun. "PENGARUH KULIAH ONLINE TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA DI DAERAH JABODETABEK SELAMA MASA PANDEMIK COVID-19", EduTeach : Jurnal Edukasi dan Teknologi Pembelajaran, 2021 Publication	1%
6	Submitted to Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta Indonesia II Student Paper	1%
7	<a href="https://repository.umsu.ac.id">repository.umsu.ac.id</a> Internet Source	1%
8	<a href="https://digilibadmin.unismuh.ac.id">digilibadmin.unismuh.ac.id</a> Internet Source	1%
9	<a href="https://ecojoin.org">ecojoin.org</a> Internet Source	1%

10	<a href="http://www.erudit.org">www.erudit.org</a> Internet Source	1 %
11	<a href="http://jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id">jurnal.stikes-aisyiyah-palembang.ac.id</a> Internet Source	1 %
12	<a href="http://repositori.uin-alauddin.ac.id">repositori.uin-alauddin.ac.id</a> Internet Source	<1 %
13	<a href="http://repository.umy.ac.id">repository.umy.ac.id</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="http://repository.uinjkt.ac.id">repository.uinjkt.ac.id</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
17	Submitted to Universitas Muria Kudus Student Paper	<1 %
18	<a href="http://repository.umkla.ac.id">repository.umkla.ac.id</a> Internet Source	<1 %
19	<a href="http://andreanyonathan.blogspot.com">andreanyonathan.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
20	Submitted to Universitas Respati Indonesia Student Paper	<1 %
21	Miftahul Jannah. "Implementasi Budaya Keselamatan Pasien di Rumah Sakit", Open Science Framework, 2019 Publication	<1 %
22	<a href="http://info.rsudwates.id">info.rsudwates.id</a> Internet Source	<1 %
23	<a href="http://pt.scribd.com">pt.scribd.com</a> Internet Source	<1 %

24

[123dok.com](https://123dok.com)

Internet Source

&lt;1 %

25

Andri Hadinata, Wayan Aryawati, Samino Samino, Trikundayani Trikundayani, Christin Angelina Febriani. "Analisis Organisasi Terhadap Penerapan Keselamatan Pasien Di Rspba Bandar Lampung Tahun 2023", Jurnal Dunia Kesmas, 2024

Publication

&lt;1 %

26

Rizky pratama kaban. "PENERAPAN LANGKAH-LANGKAH KESELAMATAN PASIEN DI RUMAH SAKIT", INA-Rxiv, 2019

Publication

&lt;1 %

27

[repo.stikesbethesda.ac.id](https://repo.stikesbethesda.ac.id)

Internet Source

&lt;1 %

28

Setya Budi Rahayu. "PENGARUH DIMENSI STAFFING TERHADAP INSIDEN KESELAMATAN PASIEN BERDASARKAN AGENCY FOR HEALTHCARE RESEARCH AND QUALITY (AHRQ) DI RSU HAJI SURABAYA", Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia, 2017

Publication

&lt;1 %

29

[digilib.unila.ac.id](https://digilib.unila.ac.id)

Internet Source

&lt;1 %

30

[jurnal.fk.unand.ac.id](https://jurnal.fk.unand.ac.id)

Internet Source

&lt;1 %

31

[bappeda.palukota.go.id](https://bappeda.palukota.go.id)

Internet Source

&lt;1 %

32

[journal.ikopin.ac.id](https://journal.ikopin.ac.id)

Internet Source

&lt;1 %

33 Eka Rosliani Nasution. "Isu Terkini Peningkatan Keselamatan Pasien di Rumah Sakit", Open Science Framework, 2020  
Publication <1 %

---

34 Submitted to Universitas Jember  
Student Paper <1 %

---

35 pdfcoffee.com  
Internet Source <1 %

---

36 repository.itekes-bali.ac.id  
Internet Source <1 %

---

37 rsupsoeradji.id  
Internet Source <1 %

---

38 pelitanews.co.id  
Internet Source <1 %

---

39 Mira Kurniawati, Lidia Andiani, Hanif Mauludin. "Pengaruh Karakteristik Individu Dan Leadership, Terhadap Kinerja Organisasi Dengan Teamwork Sebagai Variabel Intervening Pada Puskesmas Terakreditasi Paripurna Di Kabupaten Pasuruan", MANAJERIAL, 2021  
Publication <1 %

---

40 etd.repository.ugm.ac.id  
Internet Source <1 %

---

41 fr.scribd.com  
Internet Source <1 %

---

42 journal.unusida.ac.id  
Internet Source <1 %

---

43 manajemenrumahsakit.net  
Internet Source <1 %

---

taberita.com

44

Internet Source

&lt;1 %

45

Made Indra Ayu Astarini, Anastasia Lilista Tengko, Maria Theresia Arie Lilyana. "Pengalaman Perawat Menerapkan Prosedur Keselamatan Pada Klien Lanjut Usia", *Adi Husada Nursing Journal*, 2021

Publication

&lt;1 %

46

[eprints.bbg.ac.id](http://eprints.bbg.ac.id)

Internet Source

&lt;1 %

47

[journal.unismuh.ac.id](http://journal.unismuh.ac.id)

Internet Source

&lt;1 %

48

[repositori.unimma.ac.id](http://repositori.unimma.ac.id)

Internet Source

&lt;1 %

49

Linardita Ferial, Nova Wahyuni. "MUTU PELAYANAN KESEHATAN MENINGKAT DENGAN MENERAPKAN KESELAMATAN PASIEN DI PUSKESMAS", *JOURNAL OF BAJA HEALTH SCIENCE*, 2022

Publication

&lt;1 %

50

Rossa Nabila, Mita Juliawati. "Gambaran Persepsi Mahasiswa Profesi terhadap Budaya Keselamatan Pasien", *e-GiGi*, 2025

Publication

&lt;1 %

51

[anzdoc.com](http://anzdoc.com)

Internet Source

&lt;1 %

52

[core.ac.uk](http://core.ac.uk)

Internet Source

&lt;1 %

53

[digilib.uinsby.ac.id](http://digilib.uinsby.ac.id)

Internet Source

&lt;1 %

54

[dockes20.blogspot.com](http://dockes20.blogspot.com)

Internet Source

&lt;1 %

55	perpustakaanrsmcicendo.com Internet Source	<1 %
56	repository.stikes-yrsds.ac.id Internet Source	<1 %
57	repository.unimugo.ac.id Internet Source	<1 %
58	stikespanakkukang.ac.id Internet Source	<1 %
59	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
60	www.martapuraneews.com Internet Source	<1 %
61	Feby Irwanti, Guspianto Guspianto, Rizalia Wardiah, Adila Solida. "Hubungan Komunikasi Efektif dengan Pelaksanaan Budaya Keselamatan Pasien di RSUD Raden Mattaher Provinsi Jambi", Jurnal Kesmas Jambi, 2022 Publication	<1 %
62	Gita Apelia. "KESELAMATAN PASIEN", INA-Rxiv, 2019 Publication	<1 %
63	eprints.undip.ac.id Internet Source	<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off